

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Pneumonia* merupakan salah satu jenis infeksi saluran pernapasan akut yang paling sering terjadi pada anak-anak, khususnya balita. Penyakit ini ditandai dengan peradangan pada parenkim paru yang menyebabkan gangguan ventilasi dan difusi oksigen, sehingga dapat berdampak pada menurunnya fungsi sistem pernapasan. Anak-anak merupakan kelompok yang paling rentan terhadap *pneumonia* karena sistem imun mereka belum berkembang sempurna. *Pneumonia* juga masih menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada anak, terutama di negara berkembang. Menurut data WHO (2023), *pneumonia* menyebabkan sekitar 15% dari seluruh kematian balita di dunia. Di Indonesia, *pneumonia* masih menjadi masalah kesehatan serius, khususnya pada anak-anak usia di bawah lima tahun (balita), yang memiliki sistem imun yang belum berkembang sempurna dan sangat rentan terhadap infeksi saluran pernapasan.

Salah satu masalah keperawatan utama yang sering muncul pada anak dengan *pneumonia* adalah bersihan jalan napas tidak efektif (Sinaga, Sulistiono, & Dewi, 2022). Masalah ini ditandai dengan ketidakmampuan tubuh membersihkan sekret secara optimal yang menyebabkan gangguan pertukaran gas. Gejalanya meliputi napas cepat, penggunaan otot bantu napas, suara napas tambahan (ronki), serta batuk tidak efektif. Jika tidak segera dikenali dan ditangani, kondisi ini dapat berkembang menjadi hipoksemia, atelektasis, bahkan gagal napas. Oleh karena itu, fokus utama dalam keperawatan pasien *pneumonia* anak dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif harus

dimulai dari proses pengkajian sistem pernapasan secara menyeluruh.

Secara epidemiologis, pneumonia masih menjadi masalah yang serius di tingkat global, nasional, hingga regional. WHO (2022) memperkirakan insiden pneumonia pada balita mencapai 15–20%. Di Indonesia, Jawa Timur menjadi provinsi dengan jumlah kasus pneumonia balita tertinggi. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI, Jawa Timur merupakan provinsi dengan jumlah kasus pneumonia balita tertinggi secara nasional. Pada tahun 2021, tercatat sebanyak 74.071 kasus pneumonia balita di Jawa Timur. Angka kematian akibat pneumonia di Jawa Timur mencapai 0,042%, atau sekitar 4 kematian per 10.000 kasus, serta menyumbang 12,7% dari total kematian balita di provinsi tersebut. Di tingkat Kabupaten, Jember juga mengalami angka kejadian pneumonia yang cukup tinggi. Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Jember, pada tahun 2020 tercatat 1.285 kasus pada bayi usia di bawah 1 tahun dan 2.391 kasus pada balita usia 1–5 tahun. Meski terjadi penurunan pada 2021 menjadi 1.756 kasus hingga bulan September, pneumonia berat masih sering ditemukan dan menyebabkan kematian. Berdasarkan penelitian oleh Puspitasari, Lestari, & Nurhasanah (2021) menunjukkan bahwa sebanyak 78% anak yang dirawat dengan pneumonia mengalami masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif sebagai diagnosis utama. Temuan ini sejalan dengan studi oleh Sari & Wulandari (2020) yang melaporkan bahwa sekitar 80% pasien anak dengan pneumonia mengalami masalah bersihan jalan napas tidak efektif.

Dalam konteks keperawatan, pengkajian merupakan tahap awal dan krusial dalam proses keperawatan yang bertujuan untuk mengidentifikasi

masalah kesehatan secara dini. Pengkajian yang sistematis, terutama pada sistem pernapasan, membantu perawat mengenali tanda-tanda klinis seperti suara napas tambahan, meliputi inspeksi pola napas, auskultasi bunyi napas, penggunaan otot bantu napas, hingga penurunan saturasi oksigen, serta identifikasi tanda-tanda distress pernapasan. Dengan melakukan pengkajian secara menyeluruh, perawat dapat menentukan prioritas masalah, dan menetapkan diagnosis keperawatan yang tepat. Tanpa pengkajian yang akurat, masalah seperti bersihan jalan napas tidak efektif bisa terlambat ditangani dan meningkatkan risiko komplikasi seperti atelektasis atau gagal napas (Sulpat et al., 2023).

Masalah bersihan jalan napas tidak efektif pada anak dengan pneumonia menjadi salah satu diagnosis keperawatan yang paling sering ditemukan, karena berhubungan langsung dengan akumulasi sekret dan gangguan ventilasi. Anak-anak memiliki saluran napas yang lebih kecil dan refleks batuk yang belum berkembang sempurna, sehingga cenderung sulit mengeluarkan sekret secara efektif. Dalam proses pengkajian, perawat perlu melakukan pemeriksaan menyeluruh terhadap pola napas, auskultasi suara napas tambahan seperti ronki, pengukuran saturasi oksigen, serta mengamati adanya retraksi dinding dada atau penggunaan otot bantu napas. Temuan-temuan tersebut menjadi indikator penting dalam menetapkan diagnosis bersihan jalan napas tidak efektif. Keakuratan pengkajian tidak hanya mempercepat penetapan diagnosis, tetapi juga mencegah terjadinya keterlambatan penanganan yang dapat berujung pada komplikasi serius.

Dengan pengkajian yang komprehensif, perawat dapat mengidentifikasi masalah bersihan jalan napas tidak efektif secara dini melalui tanda dan gejala seperti peningkatan frekuensi napas, penggunaan otot bantu pernapasan, adanya bunyi napas tambahan seperti ronki, dan kesulitan dalam mengeluarkan sekret. Pengkajian yang tepat memungkinkan perawat menyusun diagnosis keperawatan yang akurat. Keakuratan dalam pengkajian sangat penting, karena keterlambatan dalam mengenali dan menangani gangguan jalan napas dapat meningkatkan risiko komplikasi serius, seperti hipoksia, atelektasis, bahkan kegagalan pernapasan. Selain itu, hasil pengkajian juga menjadi dasar penting dalam pemberian edukasi kepada keluarga, agar mereka mampu memahami kondisi anak dan turut serta dalam upaya menjaga kebersihan jalan napas selama proses perawatan baik di rumah sakit maupun di rumah.

Oleh karena itu, tulisan ini disusun untuk mengevaluasi bagaimana proses pengkajian keperawatan dilakukan pada anak dengan pneumonia yang mengalami masalah bersihan jalan napas tidak efektif, sebagai upaya meningkatkan kualitas asuhan keperawatan yang tepat sasaran.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana pengkajian pada pasien anak pneumonia dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif Di RSD Balung Jember ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan studi kasus ini adalah mendeskripsikan pengkajian pasien *pneumonia* dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif Di RSD Balung Jember.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus pada studi kasus ini antara lain:

- 1) Mendeskripsikan hasil pengkajian keperawatan pasien anak dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif pada pneumonia.
- 2) Mendeskripsikan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif pada pneumonia.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Studi kasus ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang keperawatan khususnya terkait pengkajian pada pasien *pneumonia* dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- 1) Perawat

Meningkatkan kemampuan perawat dalam melakukan pengkajian pernapasan secara tepat pada anak pneumonia dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif.

## 2) Rumah Sakit

Mendukung mutu pelayanan keperawatan anak melalui pengkajian yang sistematis dan berbasis bukti.

## 3) Institusi Pendidikan

Menjadi referensi bagi mahasiswa keperawatan dalam memahami pengkajian keperawatan pada kasus gangguan pernapasan anak.

## 4) Klien

Memberikan edukasi kepada keluarga tentang pentingnya pengkajian dini dan perawatan anak dengan gangguan pernapasan.

